



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

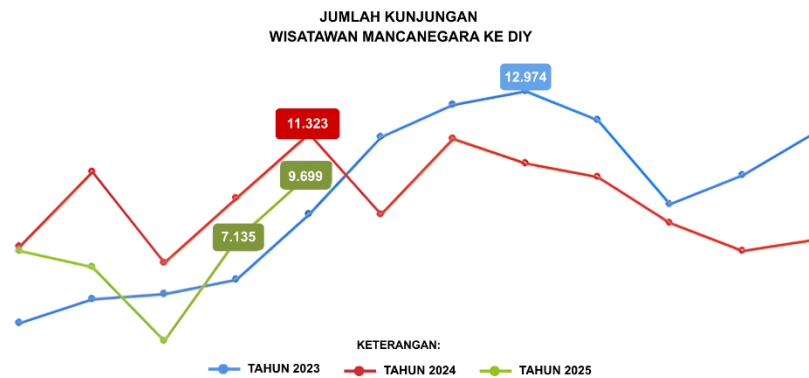
Kemajuan sektor pariwisata di era globalisasi didukung dengan meningkatnya persaingan bisnis yang menyebabkan banyak diselenggarakan pertemuan dan perundingan skala nasional dan internasional. Hal ini tidak terlepas dari sektor usaha jasa MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) yang menjadi salah satu penggerak utama sektor pariwisata global karena mampu memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pariwisata (Kusuma, 2019). MICE hadir sebagai wadah untuk rekreasi yang melibatkan suatu kelompok untuk melakukan kegiatan yang berbentuk pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran. MICE merupakan wisata bisnis yang lebih berfokus pada kualitas wisatawan yang datang. Wisatawan MICE umumnya memiliki durasi kunjungan yang lebih lama serta pengeluaran harian yang jauh lebih tinggi, bahkan bisa mencapai tujuh kali lipat dibandingkan wisatawan biasa (*leisure*) (Permenparekraf No. 5 Tahun 2017). MICE dikenal mampu menghasilkan dampak ekonomi yang berlipat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah, serta peningkatan devisa negara (Kusuma, 2019).

Indonesia memiliki beragam destinasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan MICE yang berdaya saing. Kehadiran destinasi MICE dapat menjadi aset penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata (Permenparekraf No. 5 Tahun 2017). Dalam rangka mendukung program MICE, Kementerian Pariwisata telah menetapkan enam belas destinasi MICE unggulan, yaitu Jakarta, Bali, Bandung, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Makassar, Batam, Medan, Manado, Padang, Palembang, Balikpapan, Bintan, Semarang dan Lombok. Penetapan 16 destinasi MICE unggulan ini telah mendorong diselenggarakannya ratusan *event* nasional maupun internasional di Indonesia setiap tahunnya (Annisa & Tyas, 2021). Dari keenam belas destinasi tersebut, sejauh ini terdapat lima wilayah yang dianggap layak dipromosikan, yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan

Bali. Hal ini dikarenakan kondisi infrastruktur kota yang memadai untuk MICE di lima kota tersebut (Pratama & Susanto, 2024).

Yogyakarta sebagai salah satu destinasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan MICE memiliki identitas yang kuat sebagai kota budaya, pendidikan, dan pariwisata. Dalam kerangka Rencana Tata Ruang (RTR) Pulau Jawa–Bali, Kota Yogyakarta memiliki kedudukan penting sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang diarahkan menjadi Pusat Kegiatan Pendukung (PKP), yaitu PKN yang berfungsi mendukung pertumbuhan pusat pengembangan wilayah utama. Yogyakarta juga masuk dalam kategori Kawasan Budidaya Potensial untuk dikembangkan, dengan karakteristik lahan yang memiliki kemampuan sedang hingga sangat tinggi sehingga ditetapkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah. Arah pengembangan kota difokuskan pada penguatan sektor perdagangan dan jasa, serta pengembangan pariwisata sebagai sektor unggulan (Perda 2 Tahun 2025 tentang RPJMD Kota Yogyakarta 2025-2029).

Perkembangan industri pariwisata di Yogyakarta tercermin dari tingginya kunjungan wisatawan, baik mancanegara maupun domestik, yang menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu destinasi utama pengunjung. Selama periode Januari-Mei 2025, jumlah wisatawan mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 32.823 kunjungan, dengan jumlah kunjungan tertinggi pada bulan Mei sebanyak 9.699 kunjungan. Sementara rata-rata kunjungan wisatawan domestik ke Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 3.170.000 perjalanan pada 2024. Secara kumulatif, jumlah wisatawan domestik mengalami peningkatan setiap tahunnya.

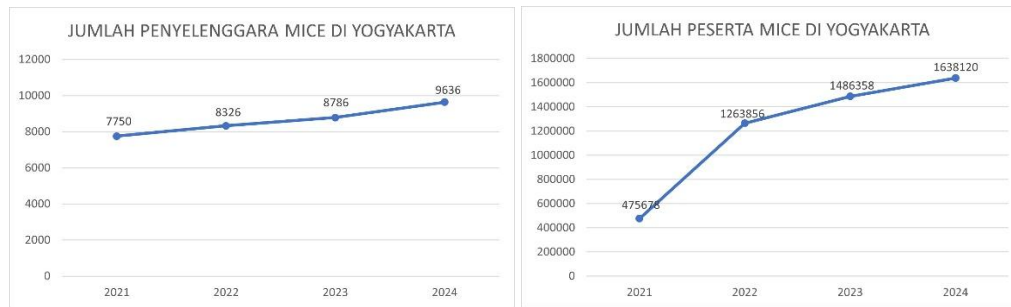


Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke DIY, 2023-2025
 Sumber: Badan Pusat Statistik No. 41/07/34/Th. XXVII, 2025



Gambar 1. 2 Jumlah Perjalanan Wisatawan Domestik ke DIY 2021-2024
 Sumber: Badan Pusat Statistik No. 41/07/34/Th. XXVII

Selain data kunjungan wisatawan secara umum, perkembangan MICE di Yogyakarta juga dapat dilihat dari jumlah penyelenggaraan kegiatan dan peserta yang terlibat dalam beberapa tahun terakhir. Kota Yogyakarta secara konsisten menjadi lokasi berbagai konferensi, seminar, pameran, maupun kegiatan lainnya dengan skala nasional maupun internasional. Selama periode 2021-2024, tercatat jumlah penyelenggara dan peserta MICE di Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada 2024, jumlah penyelenggara MICE di Yogyakarta tercatat sebanyak 9.636, mengalami kenaikan sebesar 9,67 persen dari tahun 2023 (8.786 penyelenggara). Sedangkan jumlah peserta pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 10,2 persen dari tahun sebelumnya.



Gambar 1. 3 Grafik Jumlah Penyelenggara dan Peserta MICE di Yogyakarta tahun 2021-2024
Sumber: Dinas Pariwisata DIY, 2025

Meskipun jumlah penyelenggara dan peserta MICE di Yogyakarta mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, ketersediaan infrastruktur berupa gedung *convention* dan *exhibition* berskala besar di wilayah Kota Yogyakarta masih terbatas. Saat ini, satu-satunya fasilitas yang dapat dikategorikan memiliki kapasitas besar adalah Jogja *Expo Center* (JEC), yang secara administratif terletak di Kabupaten Bantul, bukan di dalam Kota Yogyakarta. Lokasi tersebut relatif jauh dari pusat aktivitas wisata, komersial, dan akomodasi utama, seperti kawasan Malioboro, Tugu, dan Stasiun Yogyakarta.

Sebagian besar kegiatan MICE yang berlangsung di Kota Yogyakarta masih mengandalkan *ballroom* hotel berbintang, auditorium perguruan tinggi, maupun gedung pertemuan dengan kapasitas menengah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara meningkatnya kebutuhan penyelenggaraan MICE dan rekreasi dengan ketersediaan fasilitas representatif di pusat kota. Data pada tabel berikut menunjukkan beberapa contoh penyelenggaraan kegiatan berskala internasional yang telah diadakan di Yogyakarta beserta lokasi penyelenggaraannya. Dari data tersebut terlihat bahwa kegiatan memanfaatkan *venue* di luar pusat Kota Yogyakarta dan fasilitas hotel yang secara fungsi belum sepenuhnya dirancang untuk kebutuhan MICE berskala besar.

Tabel 1. 1 Daftar *Event* MICE Internasional di Yogyakarta tahun 2023

Nama Kegiatan	Jenis Kegiatan (<i>Event</i>)	<i>Venue</i>
<i>ASEAN Tourism Forum (ATF) 2023</i>	<i>Forum, Travex (B2B Exhibition)</i>	Jogja Expo Center
<i>The 26th Meeting of ASEAN Tourism Ministers</i>	<i>Int'/Government Meeting</i>	Marriot Hotel Yogyakarta
<i>The 22nd Meeting of ASEAN Tourism Ministers Plus Three (22nd M-ATM Plus Three)</i>	<i>Int'/Government Meeting</i>	Marriot Hotel Yogyakarta

Sumber: Kemenparekraf, 2023

Selain kebutuhan fungsi MICE, perancangan gedung *convention & exhibition* di Yogyakarta perlu mempertimbangkan *event* lokal yang secara rutin diselenggarakan dan perlu difasilitasi. Salah satunya yaitu FKY (Festival Kebudayaan Yogyakarta), merupakan agenda kebudayaan tahunan yang telah diselenggarakan sejak 1989 dan berfungsi sebagai presentasi kebudayaan, dan perayaan seni. FKY diselenggarakan setiap tahun dengan *roadmap* lima tahunan yang berkeliling di empat kabupaten dan satu kota di DIY. FKY berfokus pada eksplorasi tema serta kebudayaan spesifik di tiap wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

FKY memiliki berbagai jenis kegiatan dengan ratusan program, ribuan pelaku budaya, serta puluhan hingga ratusan ribu pengunjung dalam satu periode penyelenggaraan, sebagaimana tercermin pada data FKY 2023-2025. Karakter kegiatan FKY setiap tahunnya mencakup kegiatan pameran, pertunjukan, diskusi, serta aktivitas edukatif. Adapun ringkasan kegiatan FKY 2023-2025 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2023-2025

Tahun	Tema	Lokasi	Jumlah Seniman
2023	Kembul Mumbul (Pangan)	Alun-alun Wates, Kabupaten Kulon Progo.	2.893
2024	Umpak Buka (Benda)	Lapangan Bawuran, Pleret, Kabupaten Bantul.	2.675
2025	Adoh Ratu, Cedhak Watu (Adat Istiadat)	Kabupaten Gunungkidul.	2.587

Sumber: *fky.id*, diakses 25 Desember 2025

Event tahunan lain yang diselenggarakan secara rutin di Yogyakarta yaitu ARTJOG, festival seni rupa kontemporer tahunan yang selama Sembilan tahun terakhir diselenggarakan di Jogja *National Museum*, Yogyakarta, berfungsi sebagai ruang pertemuan seniman dan publik dengan beragam program pameran, *performance*, edukasi, dan interaksi kreatif. Setiap edisi memiliki tema berbeda dan berlangsung selama dua bulan, menarik partisipasi puluhan seniman serta rata-rata pengunjung perhari sebanyak $\pm 1.500-3.000$ pengunjung. Adapun data kegiatan ARTJOG 2023-2025 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 ARTJOG 2023-2025

Tahun	Tema & Periode	Program
2023	Motif: Lamaran 30 Jun-27 Agu 2023	Pameran seni, performa, <i>Meet the Artist</i> .
2024	Motif: Ramalan 28 Jun-1 Sep 2024	Pameran, pertunjukan, <i>Young Artist Award, performa</i> .
2025	Motif: Amalan 20 Jun-31 Agu 2025	Pameran, <i>Curatorial Tour</i> , seni pertunjukan, program edukasi.

Sumber: *artjog.id*, diakses 25 Desember 2025

Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Yogyakarta Tahun 2025-2029, terdapat penekanan pada pengembangan infrastruktur perkotaan yang berkualitas, mencakup penguatan pelayanan publik dan fasilitas publik yang memadai. Peningkatan infrastruktur, termasuk fasilitas untuk mendukung berbagai kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi, merupakan bagian dari program prioritas pembangunan daerah yaitu penguatan ekosistem festival Kota Yogyakarta yang berfokus pada fasilitas *event* tematik, sertifikasi festival, peningkatan kapasitas penyelenggara, dan sistem informasi kalender festival kota.

Perkembangan arsitektur saat ini mengarah pada perancangan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga merepresentasikan identitas arsitektural yang kuat sehingga mampu menjadi penanda kota sekaligus menarik perhatian wisatawan dan pelaku industri MICE & kebudayaan. Pendekatan Arsitektur Simbolik dapat diterapkan karena mampu menggabungkan aspek fungsional dengan nilai-nilai budaya lokal yang tercermin melalui bentuk dan pola bangunan. Arsitektur Simbolik menggunakan simbol untuk mengekspresikan ide dalam

perencanaan sebuah bangunan sehingga dapat memberikan identitas pada bangunan tersebut. Hal tersebut juga dapat memberikan informasi dan memudahkan publik untuk mengenali sebuah bangunan (Pirdaus & Anisa, 2021). Dalam hal ini, Gedung *Convention & Exhibition* dirancang juga sebagai penanda kota yang merepresentasikan karakter dan identitas Yogyakarta.

Penerapan pendekatan desain bangunan di Kota Yogyakarta tidak bisa lepas dari aturan tata ruang dan arsitektur yang telah ditetapkan. Setiap kawasan memiliki arahan gaya arsitektur yang berbeda, sesuai dengan konteks sejarah dan fungsinya. Misalnya, pada Kawasan Cagar Budaya (KCB), gaya arsitektur bangunan baru ditetapkan seperti pada tabel 1.2. Sementara bangunan baru di luar Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya, harus menggunakan pola arsitektur selaras parsial dengan gaya arsitektur tradisional Jawa (Pergub DIY No.40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah).

Tabel 1. 4 Panduan Gaya Arsitektur Bangunan Baru pada Kawasan Cagar Budaya

Kawasan Cagar Budaya (KCB)	Gaya Arsitektur
Malioboro	Indis atau Cina
Keraton	Tradisional Jawa <i>grand</i> arsitektur atau kerakyatan/ <i>profan</i> , serta dimungkinkan memakai gaya Arsitektur Indis
Pakualaman	Tradisional Jawa atau Indis
Kotabaru	Indis atau Kolonial
Kotagede	Tradisional Jawa atau Klasik
Imogiri	Tradisional Jawa atau Klasik

Sumber: Pergub DIY No.40 Tahun 2014

Rumusan masalah dari uraian di atas adalah Kota Yogyakarta sebagai destinasi yang akan dikembangkan sebagai tujuan MICE membutuhkan gedung *Convention & Exhibition* berskala besar yang dapat mewadahi berbagai *event*. Dalam perencanaan pembangunan, lokasi memegang peranan penting untuk menentukan simbol-simbol arsitektur yang akan diusung dalam sebuah bangunan baru di Yogyakarta. Perancangan gedung *Convention & Exhibition* di Yogyakarta sebagai bangunan komersial yang memfasilitasi rekreasi dan bisnis dipertimbangkan agar memiliki fungsi yang memadai dan mampu menyerap nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan zonasi kawasan. Pemilihan pendekatan

Arsitektur Simbolik relevan karena memungkinkan perancangan bangunan yang memperkuat citra Yogyakarta.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dalam perancangan Yogyakarta *Convention & Exhibition* dengan pendekatan Arsitektur Simbolik adalah:

1. Membantu meningkatkan perekonomian Kota Yogyakarta melalui peningkatan aktivitas MICE dan rekreasi.
2. Memperkuat citra Yogyakarta sebagai kota destinasi pariwisata, budaya, dan Pendidikan.
3. Mendorong terciptanya ikon kota baru yang dapat meningkatkan daya saing Yogyakarta di tingkat global.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dengan dirancangnya Yogyakarta *Convention & Exhibition* dengan pendekatan Arsitektur Simbolik:

1. Merancang bangunan *Convention & Exhibition* yang memenuhi standar ruang dan kapasitas sesuai kebutuhan berbagai *event*.
2. Mengintegrasikan pendekatan Arsitektur Simbolik dengan mengadaptasi simbol-simbol budaya Yogyakarta dalam bentuk, tata massa, maupun elemen arsitektural.
3. Mewujudkan rancangan yang ikonik dan mematuhi regulasi kawasan Yogyakarta.

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan - batasan yang akan diterapkan pada Yogyakarta *Convention & Exhibition*, adalah sebagai berikut :

1. Bangunan ditujukan bagi penyelenggara dan peserta kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*).
2. Bangunan ditujukan bagi pengunjung pameran, festival, atau kegiatan publik.
3. Jam operasional fleksibel sesuai kebutuhan kegiatan, dengan ketentuan umum operasional antara pukul 08.00–22.00 WIB. Pada *event* tertentu, jam operasional dapat diperpanjang sesuai perizinan.

Adapun asumsi yang ditentukan adalah:

1. Bangunan diasumsikan dimiliki oleh pemerintah daerah, dengan kemungkinan kerja sama pengelolaan bersama pihak swasta untuk mendukung operasional dan keberlanjutan kegiatan.
2. *Yogyakarta Convention & Exhibition* diasumsikan memiliki daya tampung yang dapat menampung kebutuhan hingga sepuluh tahun kedepan.

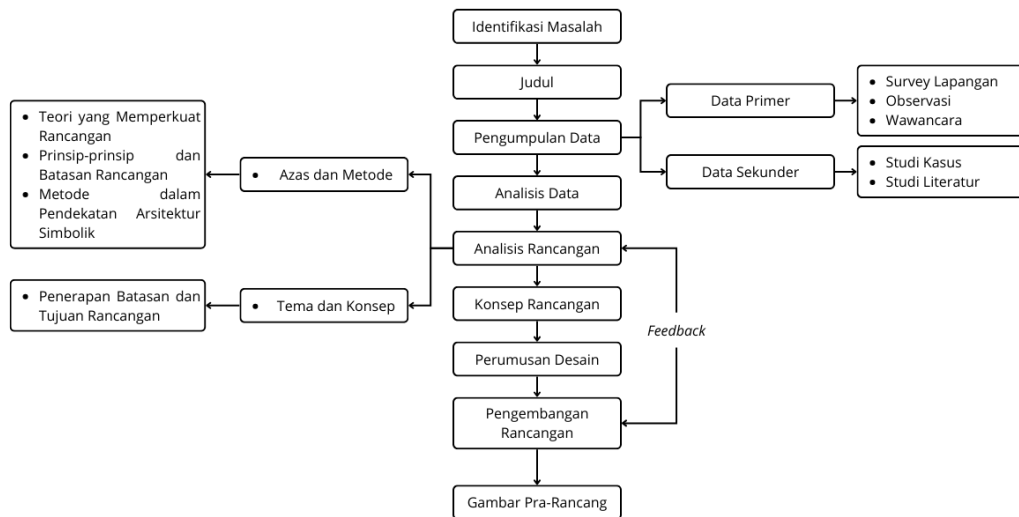
1.4. Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan *Yogyakarta Convention & Exhibition* dengan pendekatan Arsitektur Simbolik, yaitu:

1. Interpretasi Judul
Menjelaskan secara singkat terkait judul yang telah disusun untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan dan fokus perancangan sesuai kebutuhan di Kota Yogyakarta saat ini.
2. Pengumpulan Data
Pengumpulan data untuk mendukung perancangan *Yogyakarta Convention & Exhibition* terdiri dari data primer, mencakup survei, observasi, dan wawancara. Serta data sekunder, mencakup studi kasus dan studi literatur terkait kebijakan dan regulasi.
3. Analisis Data
Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang menjadi dasar untuk perancangan.
4. Penyusunan Azas dan Metode Rancang
Perumusan prinsip-prinsip perancangan yang akan digunakan berdasarkan literatur dan studi kasus yang menunjang teori dan konsep rancangan, serta metode rancang yang sesuai dengan pendekatan Arsitektur Simbolik.
5. Penyusunan Tema dan Konsep Rancangan
Penerapan pendekatan dan metode menjadi konsep perancangan sesuai batasan dan tujuan yang telah ditentukan.

6. Pengembangan Rancangan

Penerapan tema dan konsep yang telah disusun kedalam keseluruhan desain dan sistem dalam bangunan.



Gambar 1. 4 Skema Tahapan Perancangan
Sumber: Analisa Penulis, 2025

1.5. Sistematika Pembahasan

Alur pembahasan dalam laporan perancangan *Yogyakarta Convention & Exhibition* dengan pendekatan Arsitektur Simbolik disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan: Memuat uraian mengenai latar belakang pemilihan judul, tujuan dan sasaran perancangan, batasan serta asumsi, serta tahapan perancangan yang dijelaskan secara rinci pada perancangan *Yogyakarta Convention & Exhibition* dengan Pendekatan Arsitektur Simbolik.
- Bab II Tinjauan Objek Perancangan: Memuat tinjauan umum dan khusus terkait perancangan *Yogyakarta Convention & Exhibition* dengan Pendekatan Arsitektur Simbolik. Tinjauan umum mencakup penjelasan mengenai judul, studi literatur, studi kasus, serta hasil analisis studi. Sementara itu, tinjauan khusus berfokus pada penekanan rancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan, serta penyusunan program ruang yang mendukung perancangan.

- Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan: Memuat analisis lokasi yang mencakup kriteria pemilihan, penilaian terhadap alternatif lokasi, data lokasi terpilih, serta kondisi eksisting tapak meliputi aksesibilitas, potensi lingkungan sekitar, infrastruktur kota, dan ketentuan bangunan setempat. Hasil analisis ini akan menjadi dasar dalam menentukan karakter rancangan.
- Bab IV Analisa Perancangan: Memuat analisa tapak, analisa ruang, serta analisa bentuk dan tampilan yang akan digunakan dalam perancangan.
- Bab V Konsep Rancangan: Berisi mengenai dasar dan metode yang digunakan sebagai acuan perancangan *Yogyakarta Convention & Exhibition*, meliputi perumusan fakta, isu, dan tujuan perancangan, penentuan tema dan pendekatan, serta pengembangan konsep rancangan yang mencakup tatanan massa, bentuk bangunan, ruang luar dan dalam, hingga aspek teknis seperti struktur, utilitas, pencahayaan, dan penghawaan.